

## NILAI-NILAI KEAGAMAAN KATOLIK DALAM PEMBENTUKAN MORAL ANAK DI PAROKI SANTO YOSEF DELITUA

### *Catholic Religious Values in Moral Establishment of Children in Santo Yosef Delitua Parish*

**Benediktus Benteng Kurniadi<sup>1</sup>, Tri Chandra Fajariyanto<sup>2</sup>, Yova Andriani Br Ginting<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Pastoral (STP) Santo Bonaventura  
Keuskupan Agung Medan, Indonesia

Pos-el [gabrielsing@gmail.com](mailto:gabrielsing@gmail.com), [cornelcandra@gmail.com](mailto:cornelcandra@gmail.com), [yovaandrianiginting@gmail.com](mailto:yovaandrianiginting@gmail.com)

Naskah diterima: 15 November 2022; direvisi: 22 November 2022; disetujui: 30 November 2022

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menggambarkan pelaksanaan pendidikan moral anak oleh orangtua di Paroki Santo Yosef Delitua. Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik wawancara, pengamatan dan dokumentasi di 7 (tujuh) rayon/wilayah Paroki Santo Yosef Delitua. Adapun gambaran pelaksanaan pendidikan moral anak oleh orangtua di Paroki Santo Yosef Delitua terkait dari beberapa aspek. Aspek tersebut menunjukkan pelaksanaan pendidikan moral anak oleh orangtua. Aspek yang pertama terkait dengan orangtua memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan moral anak. Orangtua adalah pendidik pertama dan utama anak. Dengan demikian orangtua menjadi teladan moral anak. Aspek kedua terkait dengan dukungan orangtua untuk direalisasikan dalam wujud nyata bukan hanya kata-kata saja. Selanjutnya, aspek ketiga yakni pelaksanaan pendidikan moral anak oleh orangtua tercermin dalam kehidupan sehari-hari yakni kebebasan kehendak, tanggungjawab, serta keterkaitan norma moral dan moral kristiani diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** anak; pendidikan moral; tujuan perkawina

**Abstract:** This study aims to describe the implementation of children's moral education by parents in Paroki Santo Yosef Delitua. The research applies descriptive qualitative method by using interview, observation and documentation by 7 (seven) rayons/areas of the Paroki Santo Yosef Delitua. The description of the implementation of moral education for children by parents at the Paroki Santo Yosef Delitua is related from several aspects. This aspect shows the implementation of children's moral education by parents. The first aspect is related to parents having an understanding and knowledge of the importance of children's moral education. Parents are the first and foremost educators of children. Thus, parents become moral role models for children. The second aspect is related to parental support to be realized in words. Furthermore, the third aspect, namely the implementation of children's moral education by parents, is reflected in daily life, namely the freedom of will, responsibility, and the linkage of moral and Christian moral norms which are manifested in everyday life.

**Keywords:** children; children's moral education

### PENDAHULUAN

Perkawinan Katolik persekutuan seluruh hidup antara seorang pria dan seorang wanita yang berdasarkan atas perjanjian cinta kasih yang secara kodrati terarah pada kebahagiaan bersama (Marciano, 2005). Konstitusi

Pastoral *Gaudium et Spes*, menekankan bahwa perkawinan yang bersifat pribadi antara persekutuan suami-istri yang mesra memiliki kesepakatan dan tujuan untuk menjalin ikatan suci yang dikehendaki oleh Sang Pencipta<sup>s</sup> (Konsili Vatikan II). Ditegaskan bahwa

perkawinan merupakan sebuah perjanjian (*foedus*) antara seorang pria dan seorang wanita yang membentuk persekutuan (*consortium*) seluruh hidup, yang menurut ciri kodratnya terarah pada kesejahteraan suami-istri (*bonum coniugum*) serta kelahiran dan pendidikan anak (Rubiyatmoko, 2011). Selanjutnya perkawinan antara orang-orang yang dibaptis, oleh Kristus Tuhan diangkat ke martabat sakramen (Angelo, 2007). Hakikat perkawinan di dalam Gereja Katolik dipahami secara lebih mendalam sebagai sakramen yaitu ikatan cinta yang mesra dan hidup bersama suami-istri yang diadakan oleh Sang Pencipta dan dilindungi dengan hukum-hukum-Nya yang menampakkan cinta kasih Allah kepada umat-Nya, yang dibangun oleh janji pernikahan atau persetujuan pribadi mereka berdua yang tidak dapat ditarik kembali. Cinta kasih pada hakikatnya adalah anugerah dari Allah. Cinta kasih suami-istri mengantarkan mereka untuk menyambut karunia Allah yang agung yaitu anugerah yang menjadikan mereka sebagai rekan kerja Allah untuk menyalurkan kehidupan kepada manusia yang baru yakni kelahiran anak. Dengan demikian pasangan suami-istri, saling memberikan diri antara mereka berdua, bertanggungjawab terhadap anak-anak mereka yang merupakan cerminan cinta kasih antara mereka berdua (Widyamartaya, 2011).

Perkawinan Katolik memiliki tujuan yakni kesejahteraan antara suami isteri, sebab suami dan istri bukan hanya sekedar pasangan hidup, melainkan belahan jiwa serta “teman seperjalanan” untuk mencapai kebahagiaan hidup. Perkawinan juga bertujuan untuk kelahiran dan pendidikan anak. Anak merupakan anugerah dari Allah. Ketika anugerah itu diberikan oleh Allah, maka suami-

istri mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang layak. Orang tua berkewajiban menyediakan masa depan yang baik bagi anak-anaknya. Konsili Vatikan II menegaskan: “Karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, terikat kewajiban amat berat untuk mendidik anak-anak mereka. Maka orang tua yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Begitu pentinglah tugas mendidik itu sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dapat dilengkapi. Sebab merupakan kewajiban orang tua menciptakan lingkungan keluarga, yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sedemikian rupa sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka.”

Berdasarkan pandangan tersebut di atas orang tua memiliki hak dan kewajiban memberikan pendidikan dalam keluarga terkait dengan panggilan dan tugas pertama dan utama untuk meneruskan kehidupan baru melalui kelahiran dan pendidikan anak. Tugas mendidik berakar dalam panggilan utama suami-istri untuk berperan serta dalam karya penciptaan Allah. Suami-istri mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang layak atau memadai kepada anak yang diberikan oleh Tuhan supaya mereka dapat hidup dengan wajar tidak hanya berupa pendidikan formal, tetapi juga pendidikan lain seperti pendidikan iman dan moral bagi anak-anak. Pendidikan anak merupakan konsekuensi moral, tanggungjawab dan pemenuhan *prokreasi*. Orang tua mempunyai kewajiban yang sangat berat dan hak primer untuk sekuat tenaga mengusahakan pendidikan anak, baik fisik, sosial, dan kultural maupun moral dan religious.” Oleh karena itu, orang tua adalah pendidik utama dan

pertama bagi putra-putrinya, terutama nilai-nilai dasar, nilai kehidupan dan nilai-nilai religius. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama, dimana orang tua menjadi sumber pendidikan iman, moral, pengetahuan, dan keterampilan bagi anak. Orang tua telah mendapat perutusan dari Tuhan melalui sakramen perkawinan untuk mendidik anak-anak berdasarkan ajaran dan nasihat Tuhan (Kitab Hukum Kanonik).

Sutarno (2016) mengemukakan ada tiga ciri fundamental dari kewajiban dan tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak, yakni hak dan kewajiban orang tua untuk mendidik anak bersifat hakiki karena berkaitan dengan penyaluran hidup manusiawi. Tugas dan kewajiban mendidik anak ini tak tergantikan dan tidak dapat diambil alih orang lain. Dalam mendidik anak-anak, orang tua memberikan semua pokok yang mereka butuhkan dalam pencapaian kedewasaan pribadi secara Kristiani. Isi Pendidikan yang dimaksud untuk dilaksanakan oleh orang tua terhadap anak adalah pendidikan iman dan moral anak.

Suhardiyanto (2004) mengemukakan bahwa pendidikan moral dapat dimengerti sebagai usaha manusia untuk menciptakan situasi dan suasana hidup beriman sedemikian rupa, hingga membantu dan mempermudah perkembangan iman anak. Pendidikan iman dalam keluarga adalah suatu proses pendewasaan iman anak melalui kesaksian iman orang tuanya. Pendidikan Iman dalam keluarga merupakan usaha orang tua dalam mendewasakan anaknya agar berkembang menjadi manusia yang utuh dan bertanggung jawab dalam kesatuan pribadi dengan Allah. Namun, idealisasi pelaksanaan pendidikan iman anak sebagai

perwujudan tujuan perkawinan Katolik belum tercapai secara optimal. Hal tersebut dikarenakan banyaknya permasalahan yang muncul dan mengancam kehidupan beriman.

Nuraini (2013) mengamati di zaman modern seperti sekarang ini hampir sebagian besar orang tua lebih mementingkan pendidikan ilmu umum daripada ilmu agama bagi anak-anaknya. Hal ini terbukti dengan dijumpainya anak usia dini yang mengalami pendewasaan dini dan memiliki pola pikir yang jauh lebih dewasa dibanding umur mereka. Fenomena ini semakin bertambah pesat dengan didukung kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi yang tidak diimbangi dengan kontrol dari orang tua sehingga pengaruh sosial budaya yang modern cepat merasuk ke dalam jiwa anak yang mengakibatkan anak meniru tingkah laku dari apa yang mereka saksikan

Seterusnya, Suardi (2016) mencoba mengungkap bahwa saat ini semakin besarnya jumlah keluarga dalam masyarakat kita yang dirundung masalah, seperti keluarga yang pecah, *broken-home*, tidak harmonis, pasangan suami-isteri yang selingkuh, yang kesemuanya menyebabkan keluarga tidak lagi menjadi surga bagi penghuninya.

Paskalis dkk 2018 mengungkap terdapat begitu banyak bahaya yang mengancam kehidupan beriman, seperti sekularisasi, materialisme, konsumerisme, fundamentalisme, dan kecenderungan orang untuk tidak bertuhan (lih. EG, 62-65). Oleh karena itu, orang tua harus mempersiapkan anak mereka dalam menghadapi situasi yang demikian itu dengan membekali dan memperdalam imannya. Dengan modal iman yang kuat diharapkan mereka tidak terbawa arus semacam itu di tengah dunia yang dirusak oleh

perubahan-perubahan, terutama sekularisasi (bdk. GS, 4-7). Pembekalan ini tentu saja diberikan melalui apa yang disebut pendidikan iman:

Kemudian, Andriyani (2018) menonjolkan permasalahan saat ini yakni kemajuan media digital yang berpengaruh negatif pada aspek budaya, diantaranya: pertama, kemerosotan moral di kalangan warga masyarakat, sebagian warga masyarakat menjadi kaya dalam materi tetapi miskin dalam rohani. Kedua, kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja dan pelajar semakin meningkat dalam berbagai bentuknya, seperti perkelahian, pencabulan, pemerkosaan, aksi corat-corek, pelanggaran lalu lintas sampai tindakan kriminal. Ketiga, pola interaksi antar manusia yang berubah. Kehadiran komputer, laptop dan gadget pada kebanyakan rumah tangga mulai dari golongan menengah bawah sampai golongan menengah ke atas telah merubah pola interaksi keluargatermasuk aplikasi media sosial lain telah membuat orang asyik dengan kehidupannya sendiri. Kini semakin banyak orang yang menghabiskan waktunya sendirian dengan komputer, laptop maupun gadget:

Dengan berbagai penelitian terkait dengan pendidikan iman yang telah diungkapkan sebelumnya, peneliti mencoba melihat pelaksanaan pendidikan iman anak oleh orangtua sebagai pendidik pertama dan utama di Paroki Santo Yosef Delitua. Hasil yang diharapkan dari penelitian ialah agar orang tua melaksanakan pendidikan iman bagi anak-anak dalam keluarga.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui teknik pengumpulan data dengan pengamatan, dokumentasi dan wawancara. Sumber data penelitian ini

adalah pelaksanaan pendidikan moral anak oleh orangtua yang diperoleh dari 21 informan (keluarga) di 7 rayon/wilayah di Paroki Santo Yosef Delitua yakni rayon Delitua, Namo Rambe, Biru-biru, Talun Kenas, Negara, Penen, dan Tanjung Morawa. Model analisis data yang digunakan oleh peneliti ialah model analisis Milles dan Huberman, dimana analisis data yang dilakukan ialah reduksi data, penyajian data dan akhirnya penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tujuan Perkawinan Katolik**

Persatuan seorang laki-laki dan perempuan dalam ikatan perkawinan yang ditandai dengan penerimaan sakramen perkawinan menurut Hardana (2013) memiliki tujuan yang menjadi kesepakatan dan hukum gereja katolik. Adapun tujuan tersebut adalah sebagai berikut: pertama, pengembangan cinta kasih menuju kebahagiaan dan kesejahteraan suami-istri. Pendekatan Kasih antara seorang laki-laki dan seorang perempuan mulai bertumbuh sejak pacaran dilanjutkan setelah menikah. Kasih yang telah bertumbuh dikembangkan dan dimurnikan terus menerus sepanjang hidup hingga kasih suami-istri semakin kuat dan teguh. Kasih suami-istri ditunjukkan atau dikembangkan dalam bentuk penyerahan diri secara total antara keduanya untuk menuju kebahagiaan dan kesejahteraan dalam membangun hidup keluarga yang rukun. Suami dan istri bukan hanya sekedar pasangan hidup, melainkan adalah belahan jiwa serta “teman seperjalanan” untuk mencapai kebahagiaan hidup.

Kedua, kelahiran dan pendidikan anak. Seorang laki-laki dan seorang perempuan yang telah melangsungkan perkawinan secara sah akan terarah pada kelahiran anak sebagai generasi

penerus. Perkawinan adalah lembaga yang sah yang meneruskan keturunan yakni anak. Anak bukanlah tujuan utama dari perkawinan karena meskipun suami-istri tidak dianugerahi anak tidak berarti perkawinan dan hidup berkeluarga gagal. Anak merupakan anugerah dari Allah. Ketika anugerah itu diberikan oleh Allah, maka suami-istri mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang layak. Orang tua berkewajiban menyediakan masa depan yang baik bagi anak-anaknya. Konsili Vatikan II mengajarkan tentang *educationis*, “Karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, terikat kewajiban amat berat untuk mendidik anak-anak mereka. Maka orang tua yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Begitu pentinglah tugas mendidik itu sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dapat dilengkapi. Sebab merupakan kewajiban orang tua menciptakan lingkungan keluarga, yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sedemikian rupa sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka.

Berdasarkan pandangan tersebut bahwa orang tua memiliki hak dan kewajiban pendidikan dalam keluarga terkait dengan panggilan dan tugas pertama dan utama orang tua untuk meneruskan kehidupan baru melalui kelahiran dan pendidikan anak. Tugas mendidik berakar dalam panggilan utama suami-istri untuk berperan serta dalam karya penciptaan Allah. Sejalan dengan itu, Setyawan (2014) menegaskan bahwa melalui kesatuan yang didasarkan atas perkawinan itulah, suami isteri menjadi orang tua. Peran orang tua menjadi definitif ketika suami isteri memperoleh anugerah keturunan yakni anak. Patut diingat bahwa adalah

hidup berkeluarga adalah sebuah anugerah karena tidak semua orang yang telah menikah mampu menjadi orang tua dan tidak semua orang mampu melaksanakan suatu bentuk persekutuan keluarga melalui lembaga perkawinan yang membuat seseorang disebut sebagai orang tua.

Suami-istri mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang layak/memadai kepada anak yang diberikan oleh Tuhan supaya mereka dapat hidup dengan wajar tidak hanya berupa pendidikan formal, tetapi juga pendidikan lain seperti: sopan santun, adat istiadat, sikap, pendidikan nilai, pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan (Driyanto, 2018). Ditambahkan bahwa suami-istri tidak hanya meneruskan keturunan, tetapi juga mendapat tanggung jawab untuk mendidik putra-putrinya agar kelak hidup sesuai martabanya (Lerebulan, 2016).

### **Makna dan Tujuan Pembentukan Nilai-Nilai Moral**

Moral berasal dari bahasa Latin “mos” (*mores*) yang berarti kebiasaan, adat istiadat, peraturan atau tata cara kehidupan. Nilai-nilai moral ini seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang tua, kepada orang lain, memelihara kebersihan, memelihara hak orang lain, larangan berjudi, mencuri, membunuh, minum minuman keras. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkahlaku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya. Moral atau akhlak atau budi pekerti merupakan ajaran sosial yang diterima umum tentang baik buruknya perbuatan, sikap dan sebagainya”. Sebagai salah satu norma kehidupan manusia, norma moral merupakan konsep yang menata tindakan manusia dalam pergaulan sosial sehari-hari. Moral juga berarti

kondisi mental yang terungkap dalam bentuk perbuatan.

Pengertian moral dapat dipahami dengan mengklasifikasikannya yakni: pertama, moral sebagai ajaran kesusilaan, berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tuntutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan jelek yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Kedua, moral sebagai aturan, berarti ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai perbuatan seseorang apakah termasuk baik atau sebaliknya buruk. Ketiga, moral sebagai gejala kejiwaan yang timbul dalam bentuk perbuatan, seperti berani, jujur, sabar, gairah dan sebagainya. Moral terbagi dua yakni segi batiniah dan segi lahiriah. Orang dapat dikatakan sebagai orang baik, apabila memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan lahiriah yang baik pula. Dengan demikian, moral dapat diukur dengan tepat jika memperhatikan kedua segi tersebut. Namun orang cenderung hanya melihat perbuatan lahiriah. Moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, karena bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia.

Penanaman nilai moral adalah upaya membawa orang hidup dan berperilaku dengan baik. Penanaman nilai moral senada dengan seruan Kitab Suci Perjanjian Lama yang berbunyi: "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya ia tidak akan menyimpang dari jalan itu" (Ams. 22:6). Merujuk dari seruan Kitab Suci ini, Gereja menyadari tugasnya mengusahakan pendidikan moral dan keagamaan bagi anak-anak dalam keluarga katolik. Gereja hadir dengan kasih keprihatinan serta bantuannya yang istimewa bagi anak-

anak yang dididik dalam sekolah non-katolik sesuai dengan prinsip moral yang dianut oleh keluarganya. Selanjutnya, KHK 1983 membicarakan mengenai pembinaan moral bagi anak dan kaum muda isinya: "Karena pendidikan yang sejati harus meliputi pembentukan pribadi manusia seutuhnya yang harus memperhatikan tujuan akhir dari manusia dan sekaligus pula kesejahteraan umum dari masyarakat, maka anak-anak dan kaum muda hendaknya dibina sedemikian sehingga dapat mengembangkan bakat-bakat, fisik, moral, intelektual mereka secara harmonis agar mereka memperoleh rasa tanggungjawab yang lebih sempurna dan dapat menggunakan kebebasan mereka dengan benar dan terbina pula untuk berperan serta secara aktif dalam kehidupan sosial.

### **Konkretisasi Pelaksanaan Pendidikan Moral Anak oleh Orang Tua**

Orang tua melaksanakan pendidikan moral dengan cara melatih kepekaan anak terhadap suara hati dan bertindak berdasarkan suara hati. PPK 36 menjelaskan bahwa pendidikan moral mencakup suara hati, kebebasan, tanggung jawab dan norma-norma moral. Buku teologi moral katolik menuliskan mengenai suara hati, kehendak bebas dan tanggung jawab (Dapiyanta, 2013). Kebebasan kehendak adalah prasyarat perbuatan moral. Berikut ini dipaparkan bentuk-bentuk pelaksanaan pendidikan moral yang dapat dilaksanakan oleh orang tua terhadap anak. Pertama, bertindak berdasarkan suara hati. Kedua, kebebasan kehendak. Ketiga, tanggungjawab. Keempat, norma moral dan moral kristiani, seperti: larangan menyembah allah- allah lain, larangan menyebut nama Allah dengan tidak hormat, taat menguduskan Hari Sabat,

menghormati orang tua, larangan mencuri, membunuh, dan larangan bersaksi dusta. Kelima, norma moral umum yang meliputi: sikap menghargai orang lain dan kehidupan, kejujuran dan bersikap sopan santun, bersikap rendah hati, dan menolong orang lain, penuh cinta dan kasih.

### **Pelaksanaan Pendidikan dan Penanaman Nilai-Nilai Moral Anak Pemahaman dan Pengetahuan Orangtua tentang Pendidikan Moral anak**

Berdasarkan hasil pengamatan, dokumentasi dan selanjutnya wawancara dengan keluarga AD, IT, TT, BG, WM, PS, RB, KB, JS, RB, RS, RG, YT, IB, SS, JL, DG, NG, MT, RP dan AK ditemukan bahwa orangtua mengetahui apa, makna dan tujuan pendidikan moral itu sendiri. Mengkategorikan yang baik dan yang buruk, yang jahat dan yang nakal identik dengan moral. Moral berarti mengajari anak dalam bertingkah laku dan bertata krama dengan tujuan agar anak tidak sembarangan/tidak sesuka hati berbicara kepada orangtua. Berikut wawancara dengan salah satu informan IT: "Pendidikan moral anak adalah Pendidikan yang menunjukkan perilaku baik dan buruk pada anak seperti sikap, perbuatan dan tingkahlaku".

Ditambahkan pentingnya pendidikan moral anak oleh orangtua: "Agar anak dapat mengetahui mana perbuatan yang salah dan mana perbuatan yang benar yang bias dilakukan".

Ditegaskan bahwa, jika tidak bermoral anak akan tumbuh menjadi anak yang nakal dan tidak terarah bahkan dekat dengan narkoba. Selanjutnya, orangtua menekankan bahwa pendidikan moral harus diajari dari orangtua dari cara berpakaian yang rapi bila pergi ke gereja, cara menyapa orang yang lebih tua, memberi hormat

ketika masuk ke dalam gereja, bersikap santun terhadap semua orang, demikian diungkapkan oleh para orangtua.

Dari apa yang dikemukakan oleh orangtua terkait dengan pendidikan moral, makna dan tujuannya dapat dipahami bahwa sejauh ini orangtua di Paroki Santo Yosef Delitua mengetahui dan memahami pendidikan apa dan betapa pentingnya pendidikan moral anak oleh orangtua guna perilaku anak yang baik. Sangat diayakini jika anak tumbuh dengan didikan moral dan orangtua sebagai pendidik utama dan pertama, maka di masa depan anak akan tumbuh dengan moral yang baik. Senada dengan apa yang diserukan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama yang berbunyi "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya ia tidak akan menyimpang dari jalan itu" (Ams. 22:6). Merujuk dari seruan Kitab Suci ini, Gereja menyadari tugasnya mengusahakan pendidikan moral dan keagamaan bagi anak-anak dalam keluarga katolik. Oleh karena itu, Gereja hadir dengan kasih keprihatinan serta bantuannya yang istimewa bagi anak-anak yang dididik dalam sekolah non-katolik sesuai dengan prinsip moral yang dianut oleh keluarganya. Ini menunjukkan bahwa orangtua di paroki Santo Yosef Delitua telah menjadi penerusan ajaran gereja katolik untuk menyerukan apa yang difirmankan Tuhan. Orangtua tahu dan paham betapa pentingnya pendidikan moral diberikan sejak dini. Seruan "Didiklah", sebagai suami istri yang dipersatukan dalam sakramen perkawinan, tujuan penerimaan sakramen perkawinan adalah untuk tujuan kelahiran dan pendidikan anak dan orangtua merupakan pendidik pertama dan utama anak (Sutarno 2016). Dengan seruan "didiklah" maka sebagai orangtua di Paroki Santo Yosef Delitua telah melaksanakan seruan tersebut dengan

menjadikan diri mereka sebagai orang yang ditunjukkan oleh firman Tuhan dalam mendidik anak.

### ***Pelaksanaan Pendidikan Moral Anak oleh Orang Tua***

Berdasarkan hasil pengamatan, dokumentasi dan wawancara diperoleh konkretisasi pelaksanaan pendidikan moral anak oleh orangtua di Paroki Santo Yosef Delitua sebagai berikut: Bertindak Berdasarkan Suara Hati. Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua terkait dengan pendidikan moral dalam bertindak berdasarkan suara hati, orangtua menegaskan bahwa peran mereka sebagai pendidik utama dan pertama membuat aturan-aturan dalam keluarga yang harus dilaksanakan oleh seluruh anggota keluarga. Menjelaskan apa itu suara hati yang merupakan suara Tuhan (bisikan Tuhan). Kemudian tercermin dan terlihat dalam hasil pengamatan di setiap keluarga Paroki Santo Yosef Delitua, yakni AD, IT, TT, BG, WM, PS, RB, KB, JS, RB, RS, RG, YT, IB, SS, JL, DG, NG, MT, RP dan AK.

Ditemukan dari hasil pengamatan anak-anak yang bertugas memiliki tugas di setiap keluarga ini, seperti mencuci piring, menyapu, melipat kain, masak, dan tugas lainnya yang masing-masing anggota keluarga, khususnya anak-anak sudah mengetahui dan wajib dilaksanakan. Bahkan keluarga AK menegaskan jika tugas tidak dilaksanakan maka ada hukuman berupa pengurangan uang jajan, bahkan tidak boleh makan. “canda orangtua di keluarga AK”. Orangtua di keluarga ini menekankan bahwa bekerja adalah keharusan. Jika tidak bekerja tidak layak makan. Hal tersebut dipegang oleh orangtua dan anak-anak sehingga anak-anak wajib melaksanakan tugas mereka dengan baik agar layak makan. Dasar penerapan tersebut ditegaskan

untuk menanamkan tanggungjawab sehingga anak mampu membedakan hal yang baik dan tidak untuk dilakukan. Suara hati yang bermuara pada suara Tuhan membantu para orangtua menanamkannya pada anak-anak.

Ditegaskan lagi oleh orangtua larangan mencuri sebagai salah satu contoh katanya, anak-anak dituntut untuk memahami bahwa mencuri adalah perbuatan dosa. Anak akan paham dengan suara hati yaitu suara Tuhan bahwa mencuri adalah perbuatan dosa yang tidak Tuhan inginkan dari manusia. Penerapan aturan dan tanggungjawab tersebut akan memuarakan anak untuk membedakan hal baik dan tidak dengan suara hati. Berikut petikan wawancara dengan keluarga AK: “kami memberikan tugas untuk anak sebagai tanggungjawab agar ya mereka bertanggungjawab dengan begitu anak-anak tau apa yang baik dan yang tidak karena suara hati adalah suara Tuhan. Dengan bertindak sesuai hati nurani anak-anak sadar bahwa dengan tanggungjawab mereka akan sadar bahwa itu adalah yang Tuhan kehendaki.” Ditambahkan oleh AK bahwa anak-anak dituntun untuk paham membedakan mana yang dilarang dan yang tidak. Dijelaskan oleh AK dengan contoh seperti kutipan berikut: “mencuri dilarang oleh Tuhan dan juga mencuri dilarang dan tidak disenangi oleh orang banyak. Sehingga teman tidak ada dan Tuhan juga melarang mencuri. Begitu kami tanamkan ke anak-anak agar paham.” Terkait ini, peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak. Seperti yang ditegaskan oleh Purba bahwa orang tua merupakan pribadi yang sangat dibutuhkan untuk mendidik anak-anak di dalam keluarga. Keberadaan orang tua merupakan pelaku utama dan pertama dalam pendidikan anak-anak (Purba, 2020).



### **Kebebasan Kehendak**

Ketika diwawancara, orangtua mengungkapkan membuat aturan atau jam dalam bertanggung jawab atas pekerjaan anak. Hal ini merupakan salah satu cara agar anak memiliki kebebasan kehendak. Aturan yang diterapkan diarahkan dikerjakan bukan karena paksaan, namun karena merupakan tanggungjawab yang harus dipenuhi agar apapun juga yang kita kehendaki, dengan cara yang baik maka kita juga akan mendapatkannya. Motivasi dan arahan demikian diberikan kepada anak-anak untuk bebas berkehendak namun berkehendak baik. Senada dengan apa yang diserukan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama yang berbunyi “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya ia tidak akan menyimpang dari jalan itu” (Ams. 22:6). Teks ini menjadi pedoman bagi orang tua dalam mendidik anak-anak. Hal ini penting, oleh karena kebebasan kehendak tidak berarti bertindak sesuka hati. Namun kepada kebebasan melakukan hal-hal baik yang tanpa tekanan. Ditambahkan saat diwawancara, kebebasan kehendak dianggap orangtua terkait dengan pemilihan. Sebagai orangtua, tegasnya, kita belum bisa memberikan kepercayaan sepenuhnya, sehingga dengan adanya pilihan, maka anak akan bisa memilih sesuai dengan kehendak hatinya. Demikian dijelaskan oleh orangtua ketika diwawancarai.

Senada dengan itu AD, TT, BG, WM, PS, RB, KB, JS, RB, RS, RG, YT, IB, SS, JL, DG, NG, MT, RP dan AK. ditambahkan bahwa anak diberikan kebebasan untuk melakukan sesuai yang mereka kehendaki dan sesuai kemampuan dan bakat serta orangtua menempatkan diri mereka sebagai pengawas bukan pemaksa kehendak orangtua kepada anak. Berikut petikan

wawancara dengan IT: “Kebebasan pada anak boleh dilakukan tetapi tetap juga melakukan pengawasan terhadap kebebasan itu jangan sampai kebebasan itu disalahgunakan oleh anak-anak kita. Orangtua tidak boleh memaksakan apa yang diinginkan oleh orangtua terhadap anak itu sendiri”.

### **Tanggungjawab**

Pendidikan moral anak dalam hal tanggungjawab diungkapkan orangtua lebih kepada meneladkan kepada anak sejak dini. Terkait keteladanan, teks Kitab Suci mengungkapkan “sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu” (Yoh. 13:15). Keteladanan dari orangtua sangat penting dalam memberikan tanggung jawab kepada anak. Saat diberikan tanggungjawab, maka si anak akan paham dengan tugasnya yang bermuara pada keharusan melaksanakan dan jika tidak dilakukan dengan baik, ada hukuman agar menjadikan tanggungjawab itu sebagai sebuah kebiasaan. Orangtua menekankan jika anak diberikan tugas dan tugas dikerjakan dengan baik maka akan ada penghargaan berupa hadiah, dan sebaliknya jika anak mengabaikan dan mengerjakan dengan tidak maksimal, maka ada hukuman. Prinsip ini ditegaskan oleh semua orangtua dalam menanamkan tanggungjawab kepada anak sejak dini. Berikut petikan wawancara dengan YT terkait cara orangtua dalam bentuk tanggungjawab: “Sebagai orangtua, kami mengarahkan bahwa setiap pekerjaan harus dikerjakan dengan baik, menyemangati dan mendukung setiap pekerjaan anak.” Nilai ini akan berjalan dengan baik jika orang tua dan anak memiliki hubungan yang baik. seperti yang ditegaskan oleh Ruli, bahwa hubungan anak dengan orang tuanya, mempunyai pengaruh

dalam perkembangan si anak. Si anak yang merasakan adanya hubungan hangat dengan orang tuanya, merasa bahwa ia disayangi dan dilindungi, serta mendapat perlakuan yang baik, biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan cenderung ke arah yang positif (Ruli, 2020). Untuk itu, hubungan yang baik dan keteladanan yang diberikan orang tua menjadi kunci anak dapat menyadari dan menjalankan tanggung jawabnya dengan baik.

### **Norma Moral dan Moral Kristiani**

Norma moral terkait dengan ukuran kebaikan anak di tengah masyarakat diterapkan dalam moral kristiani yakni 10 perintah Allah yang diajarkan dalam kehidupan orang kristen. Mencuri tidak hanya dilarang pada norma moral dalam lingkungan sehari-hari namun juga sebagai orang kristen, mencuri merupakan perbuatan yang jika dilakukan akan dipenjarakan. Mencuri juga merupakan larangan dan menjadi perintah Tuhan untuk tidak dilakukan oleh umatnya.

Ditegaskan lagi oleh para orangtua AD, TT, BG, WM, PS, RB, KB, JS, RB, RS, RG, YT, IB, SS, JL, DG, NG, MT, RP. Berikut wawancara dengan AK: “kami selalu mengingatkan bahwa mencuri adalah dosa. Juan,,sebutkan apa salah satu perintah Tuhan? Jangan mencuri pak” jawab Juan. Putra mereka. kalau mencuri dipotong tangannya. Jadi kamu selalu bilang ke anak-anak bahwa mencuri juga tempatnya penjara. Semogalah mereka tumbuh dengan pemahaman itu.”

Ditemukan juga terkait dengan menghormati orang lain yang berbeda keyakinan selalu diajarkan bahwa ketika ada orang yang sedang beribadah seperti tetangga mereka, kita menghargai mereka dengan tidak

menghidupkan musik dengan keras, jangan kuat-kuat berbicara ketika mereka sedang beribadah. Ini merupakan norma moral serta moral kristiani dalam menghargai ciptaan Tuhan yang berbeda-beda. Ditambahkan lagi bahwa berbohong merupakan salah satu norma moral diaman jika kita berbohong, orang tidak menyukai kita. Moral kristiani dalam 10 perintah Allah juga tertuang agar tidak berbohong. Dengan demikian, anak-anak terlatih untuk berkata jujur karena mereka sudah ditanamkan untuk berkata jujur (tidak berbohong). Berikut petikan wawancara dengan

Sebagai orangtua, saat mengajari anak jangan kita hanya memerintah dan mengajari namun harus dibarengi dengan tindakan kita. Kalau kita bilang jangan mencuri atau jangan berbohong kepada anak tapi kita sering berbohong kepada orang lain, maka anak akan menganggap itu hal yang biasa atau diperbolehkan untuk bohong. Orangtua harus menjadi teladan bukan hanya kata namun tindakan nyata. Diuraikan kembali bahwa menghargai orang lain tercermin dalam kehidupan sehari-hari dimana orangtua selalu mengajarkan agar ketika ada tamu, anak-anak ditegaskan untuk menghormati meskipun berbeda suku, agama, dan lainnya. Ditekankan, bahwa siapaun yang datang ke rumah, anak-anak wajib bersikap santun.

Temuan yang disajikan terkait dengan pendidikan moral anak oleh orangtua di Paroki Santo Yosef Delitua sebagai perwujudan tujuan perkawinan katolik dipahami serta diterapkan oleh orangtua dalam pendidikan moral anak. Pada pelaksanaannya, orangtua menghubungkan norma moral di tengah masyarakat dan ajaran gereja diaman baik norma moral maupun moral kristiani mengajarkan kebaikan dalam kehidupan bersosialisasi agar diterima

di tengah masyarakat dan gereja. apa yang dipaparkan oleh Sutarno 2016 bahwa orangtua merupakan pendidik utama dan pertama anak dipahami oleh orangtua. Mereka sadar bahwa mereka sebagai orang katolik yang telah dikaruniai anak sebagai mahkota dan buah cinta dari Tuhan sudah berkewajiban mendidik anak sesuai dengan moral masyarakat dan gereja.

Selanjutnya, moral merupakan aturan yang dibuat masyarakat untuk membedakan hal baik dan jahat (Fahrudi, 2014). Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, orangtua di Paroki Santo Yosef Delitua memahami pentingnya pendidikan moral agar anak-anak mampu membedakan hal yang baik dan buruk untuk dapat bersosialisasi di tengah gereja dan masyarakat.

#### SIMPULAN

Pendidikan moral anak penting diajarkan dan diteladankan oleh orangtua dalam kehidupan sehari-hari keluarga katolik. Pelaksanaan pendidikan moral anak oleh orangtua di Paroki Santo Yosef Delitua terkait dengan norma moral dan norma kristiani dimana moral merupakan ajaran gereja yang menjadi perintah Allah untuk dilaksanakan oleh umat beriman katolik. Orangtua sebagai pendidik utama dan pertama dimana anak memperoleh pendidikan pertama di keluarga dipahami dengan baik oleh orangtua. Dengan demikian, orangtua di Paroki Santo Yosef Delitua mengetahui dan memahami tujuan sakramen perkawinan katolik yakni kelahiran dan pendidikan anak. Peneliti berikutnya direkomendasikan untuk melaksanakan penelitian dengan objek yang lebih banyak terhadap keluarga di seluruh wilayah Indonesia. Dengan demikian akan ditemukan/dilihat bagaimana pelaksanaan pendidikan moral anak

oleh keluarga katolik pada khususnya dan pendidikan moral anak pada umumnya. Apakah pendidikan moral tetap terlaksana di tengah kemajuan zaman atau pendidikan moral semakin dikuatkan agar moral anak sebagai generasi penerus gereja, masyarakat dan bangsa tidak terkikis oleh zaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, I. N. (2018). Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital. *Jurnal Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3184>
- Angelo, D. (2007). *Il Matrimonio nel Diritto della Chiesa*. Roma: Lateran University Press.
- Dapiyanta, F. (2013). *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*. Yogyakarta: Kanisius.
- Driyanto, Y. (2018). *Tujuan Identitas dan Misi Perkawinan Katolik*. Jakarta: Obor.
- Fahrudi. (2014). Proses Pendidikan Nilai Moral di Lingkungan Keluarga sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim*, 14(1). <http://jurnal.upi.edu/taklim/view/2912/proses-pendidikan-nilai-moral-di-lingkungan-keluarga-sebagai-upaya-mengatasi-kenakalan-remaja.html>
- Hardana, I. K. A. (2013). *Kursus Persiapan Perkawinan*. Jakarta: Obor.
- Lerebulan, A. (2016). *Keluarga Kristiani, Antara Idealisme dan Tantangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marciano, V. (2005). *Il Matrimonio: Tra Ideale Cristiano e Fragilità Umana*. Brescia: Queriniana.
- Nuraini. (2013). Peran Orang Tua dalam Penerapan Pendidikan

- Agama dan Moral bagi Anak. *Jurnal Muaddib*, 3(1).  
<http://dx.doi.org/10.24269/muaddib.v3i1.74>
- Purba, A. (2020). Tanggung Jawab Orang tua Kristen sebagai Pendidik dalam Menyikapi Dampak Pandemi Covid-19. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(1). Retrieved from <http://jurnal.stttorsina.ac.id/index.php/epigraphe/article/view/148>
- Rubiyatmoko, R. (2011). *Perkawinan Katolik menurut Kitab Hukum Kanonik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ruli, E. (2020). Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi NonFormal*, 1(1). Retrieved from <https://ummaspul.ejournal.id/JENFOL/article/view/428>
- Setyawan, O. H. (2014). Pewarisan Dan Pendidikan Iman Anak Sebagai Tanggung Jawab Orangtua Menurut Ecclesia Domestica Studi Kasus Paroki Santo Yosep Purwokerto Timur. *Jurnal Teologi*, 3(2). Retrieved from <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/457>
- Suardi. (2016). Pendidikan Keluarga: Basis Pendidikan Pertama Dan Utama Dalam Membina Ketahanan Moral Anak Usia Dini. *Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*. Makassar: Universitas Negeri Jakarta. Retrieved from <http://eprints.unm.ac.id/18555/>
- Suhardiyanto, H. J. (2004). *Pendampingan Iman Anak (Sekolah Minggu)*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sutarno, A. (2016). *Catolik Parenting*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widyamartaya, A. (2011). *Keluarga Kristiani dalam Dunia Modern*. Yogyakarta: Kanisius.